



Studi Literatur: Penyakit Menular Seksual

Irfan Syazali Nasution^{1*}, Anisya Trihapsari², May Sarah Dianti³, Nayla Nazwa⁴, Sadza Raisya Haniya Nasution⁵, Shela Ananta⁶, Siti Mautia Saragih⁷

¹⁻⁷Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi: irfan1100000177@uinsu.ac.id¹

Abstract. *Background: Sexually Transmitted Infections (STIs) represent a global public health challenge. The increasing number of Sexually Transmitted Infection (STI) cases is a serious concern worldwide. A lack of education or minimal knowledge, along with risky behavior, contributes significantly to the high STI rates, particularly among the young age group. Purposes: The objective of this study is to conduct a comprehensive analysis of the major types of Sexually Transmitted Infections (STIs)—namely Gonorrhea, Hepatitis B, HIV/AIDS, Syphilis, and HPV—by identifying their risk factors and determining the most effective prevention strategies. Method: The researchers employed a literature review method. The data search process was conducted systematically on Google Scholar, limiting sources only to articles available in full text and having open access. Results: The literature review concludes that the factors of knowledge, attitude, behavior, and age significantly influence an individual's risk of contracting Sexually Transmitted Infections (STIs). Therefore, prevention efforts must be carried out comprehensively, encompassing promotive (awareness enhancement), preventive (prevention), curative (treatment), and rehabilitative (recovery) activities. Practically, this prevention must include sexual health education, adoption of safe sexual behavior, implementation of routine health checks (screening), and vaccination (specifically for Hepatitis B and HPV). Conclusion: Overall, controlling the spread of STIs requires active and collaborative roles from all parties—including the government, health workers, and the community. The main key to suppressing the spread and burden of STI diseases in the community is through improving appropriate sexual health education, improving access to health services, and periodic health screening.*

Keywords: Reproductive Health; Risk Factor; Sex Education; Sexual Infections; Sti Prevention

Abstrak. Latar Belakang: Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan tantangan kesehatan masyarakat secara global. Peningkatan kasus Infeksi Menular Seksual (IMS) menjadi keprihatinan serius di seluruh dunia. Kurangnya edukasi atau minimnya pengetahuan serta perilaku berisiko berkontribusi besar pada tingginya angka IMS, terutama pada kelompok usia muda. Tujuan: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis komprehensif terhadap jenis-jenis utama Infeksi Menular Seksual (IMS)—yaitu Gonore, Hepatitis B, HIV/AIDS, Sifilis, dan HPV—dengan mengidentifikasi faktor-faktor risikonya serta menentukan strategi pencegahan yang paling efektif. Metode: Peneliti menerapkan tinjauan pustaka (literature review). Proses pencarian data dilakukan secara sistematis di Google Scholar, dengan membatasi sumber hanya pada artikel yang tersedia dalam format teks penuh (full text) dan memiliki akses terbuka (open access). Hasil: Tinjauan literatur menyimpulkan bahwa faktor pengetahuan, sikap, perilaku, dan usia memiliki pengaruh signifikan terhadap risiko seseorang tertular Infeksi Menular Seksual (IMS). Oleh karena itu, upaya pencegahan harus dilaksanakan secara komprehensif meliputi kegiatan promotif (peningkatan kesadaran), preventif (pencegahan), kuratif (pengobatan), dan rehabilitatif (pemulihan). Secara praktis, pencegahan ini harus mencakup edukasi kesehatan seksual, adopsi perilaku seksual yang aman, pelaksanaan pemeriksaan kesehatan rutin, serta vaksinasi (khususnya untuk Hepatitis B dan HPV). Simpulan: Secara keseluruhan, pengendalian penyebaran IMS memerlukan peran aktif dan kolaboratif dari semua pihak—baik pemerintah, tenaga kesehatan, maupun masyarakat. Kunci utama untuk menekan penyebaran dan beban penyakit IMS di masyarakat adalah melalui peningkatan edukasi kesehatan seksual yang tepat, perbaikan akses terhadap layanan kesehatan, dan pemeriksaan kesehatan berkala.

Kata kunci: Infeksi Seksual; Faktor Risiko; Kesehatan Reproduksi; Pencegahan IMS; Edukasi Seksual

1. LATAR BELAKANG

Infeksi Menular Seksual (IMS) merupakan penyakit yang terutama menyebar melalui hubungan seksual (Gultierrez dkk., 2016). Lebih dari 30 jenis patogen diketahui dapat ditularkan lewat kontak seksual. Beberapa IMS yang paling sering di jumpai antara lain:

Gonore, Trikomoniasis, Herpes Genital, Infeksi Human Papiloma Virus (HPV), Hepatitis B, serta Sivilis (WHO, 2018). IMS memberikan dampak besar terhadap kesehatan reproduksi dan seksual di seluruh dunia. Berbagai komplikasinya dapat menyebabkan ketidaksuburan, masalah selama kehamilan, gangguan tumbuh kembang, kanker, hingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi HIV. (Hakim, 2011).

WHO pada tahun 2016, melaporkan bahwa dari 1 juta orang terinfeksi IMS setiap harinya. CDC pada tahun 2008 juga memperkirakan terdapat lebih dari 110 juta kasus IMS di Amerika Serikat, dan sekitar 20 juta kasus baru setiap tahun. Setengah dari angka tersebut, terjadi pada kelompok usia 15-24 tahun (CDC 2018). Menurut data UNFPA dan WHO, sekitar 1 dari 20 remaja terinfeksi IMS setiap tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa angka IMS di kalangan remaja masih tinggi, yang diduga berkaitan dengan minimnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap IMS. Di Indonesia sendiri prevalensi IMS berbeda-beda di setiap daerah (BKKBN, 2013).

Peningkatan kasus IMS dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain perubahan demografi seperti pertumbuhan penduduk yang sangat cepat serta tingginya mobilitas masyarakat akibat pekerjaan dan pariwisata. Selain itu, perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya kondisi sosial ekonomi juga berkontribusi. Kemajuan teknologi berbasis IT menjadikan dunia tanpa batas sehingga memicu perubahan demografi dan bergesernya nilai moral serta agama dimasyarakat. Faktor lain yang memperburuk situasi adalah kurangnya pendidikan kesehatan dan pendidikan seksual dari pemerintah, fasilitas kesehatan yang masih belum memadai, serta banyaknya kasus IMS tanpa gejala sehingga penderitaan tidak merasa sakit dan tetap bisa menularkan penyakit kepada orang lain. (Anisa Putri Utami,dkk 2025).

Penanganan dan pencegahan penyakit menular berlandaskan pada tiga pilar strategi utama. Pertama, menghilangkan sumber penyakit dengan cara isolasi orang sakit untuk membatasi interaksi, serta karantina untuk menempatkan penderitaan sejenis di lokasi khusus selama jangka waktu tertentu. Kedua, memutus rantai penularan yang dilakukan melalui peningkatan standar kebersihan lingkungan dan praktik hygiene pribadi. Ketiga, melindungi kelompok rentan seperti bayi dan lansia melalui pemberian imunisasi yang efektif dan memastikan status gizi mereka terpenuhi. Secara umum, pengendalian penyakit menular menekankan pada identifikasi dan pengobatan khusus secara aktif hingga tuntas, disertai dengan perbaikan kondisi lingkungan dan perilaku masyarakat yang menjadi faktor resiko. Upaya penanggulangan yang efektif ini sangat penting untuk mengurangi angka kesakitan, kematian, dan kecacatan serta sejalan dengan UU Kesehatan Nomor 36 tahun 2009 Pasal 152

yang mewajibkan semua pihak (pemerintah dan masyarakat) terlibat dalam kegiatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian metode dalam jurnal ini menegaskan bahwa penelitian dilakukan dengan metode *literature review*. Pencarian sumber dilakukan secara terstruktur melalui Google Scholar menggunakan kata kunci berbahasa Indonesia dan Inggris yang berkaitan dengan “faktor risiko” dan “infeksi menular seksual”. Peneliti menetapkan batasan artikel yang dapat digunakan, yakni harus bersifat *open access*, tersedia dalam versi *full text*, dan memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian mengenai IMS. Artikel yang terbit sebelum 2015 atau yang tidak sesuai dengan kata kunci dikeluarkan dari analisis. Selanjutnya, artikel yang lolos seleksi dianalisis melalui proses membaca, mengelompokkan, dan menafsirkan isi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai faktor risiko serta pendekatan pencegahan IMS.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode *literature review* dengan melakukan pencarian sistematis pada database Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “faktor risiko” atau “infeksi menular seksual” untuk bahasa Indonesia, serta “*risk factors*” atau “*sexually transmitted infections*” untuk bahasa Inggris. Kriteria inklusi yang ditetapkan adalah artikel *open access* (akses terbuka), *full text* (teks penuh), dan memiliki relevansi topik dengan faktor risiko terjadinya infeksi menular seksual (IMS). (Anisa Putri Utami,dkk 2025).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Judul Penelitian dan metode.

No	Judul Penelitian Nama (tahun)	Metode	Metode
1.	Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan penyakit menular seksual dengan Gonore di Desa Lau Lugur Kecamatan Salatian Kabupaten Langkat, Juli Evianna (2022)	Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan <i>cross-sectional</i> . Dalam metode ini, pengumpulan data untuk variabel independen maupun dependen dilakukan secara simultan (pada waktu yang sama).	Hasil studi terhadap 33 responden di Desa Lau Lugur (2022), seperti ditunjukkan pada Tabel 4.5, memetakan pengetahuan ibu tentang pencegahan gonore. Ditemukan bahwa 3 ibu (9,1%) memiliki pengetahuan baik dan tidak ada yang menderita gonore. Dari 7

	Adapun lokasi penelitian bertempat di Desa Lau Lugur, Kecamatan Salapian, Kabupaten Langkat.	ibu (21,2%) dengan pengetahuan cukup, mayoritas (5 ibu atau 15,2% total) tidak mengalami gonore. Sementara itu, dari 23 responden berpengetahuan kurang, hampir seluruhnya (22 ibu atau 66,7% total) juga tidak mengalami gonore.
2.	Kajian penanganan Hepatitis B berdasarkan perilaku dan pemeriksaan molekuler, Gita Dwi Lestari,dkk (2024)	Metode penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Melalui penelusuran <i>literatur review</i> dari berbagai jurnal nasional dan internasional. Artikel yang digunakan adalah dari tahun 2018 hingga tahun 2023. Peneliti selanjutnya menganalisis dan menginterpretasikan dengan mengkaji hasil penelitian artikel terpilih. Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa sebagian besar responden berusia 17–24 tahun (remaja akhir), yaitu sebanyak 45 orang (90,0%). Tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA yang berjumlah 26 orang (52,0%). Tingkat pengetahuan mayoritas berada pada kategori kurang, yaitu 31 orang (62,0%). Perilaku berisiko sebagian besar berada pada kategori tidak berisiko, yaitu 27 orang (54,0%). Sementara itu, kejadian hepatitis B paling banyak ditemukan pada kategori tidak, yaitu 35 orang (70,0%). Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa jenis kelamin responden didominasi oleh laki-laki, yaitu 84 orang (84,0%). Pekerjaan terbanyak adalah wiraswasta dengan jumlah 28 orang (28,0%). Selain itu, berdasarkan tabel mengenai riwayat imunisasi, mayoritas anak menerima

3. Tingkat Pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta, Jaenab,dkk (2021).	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan tujuan utama untuk menggambarkan tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta. Pendekatan yang digunakan adalah <i>cross-sectional</i>, yang berarti data variabel bebas (<i>independent variable</i>) dan variabel terikat (<i>dependent variable</i>) dikumpulkan pada satu waktu untuk melihat adanya hubungan di antaranya. Populasi penelitian ini meliputi seluruh siswa/siswi kelas X dan XI SMA Negeri 10 Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019, yang berjumlah total 354 siswa. Sampel penelitian diambil dari kelompok siswa kelas X dan XI tersebut.	Imunisasi Pasif (HBIG) pada usia 9–12 bulan, yaitu 40 orang (75,5%). Status HBsAg anak sebagian besar adalah non-reaktif, yakni 49 orang (92,5%). Berdasarkan tabel pemeriksaan laboratorium, kadar albumin sebagian besar berada pada kategori rendah (42 orang; 56,0%). Kadar AST mayoritas meningkat, yaitu pada 54 orang (72,0%), sedangkan kadar ALT meningkat pada 37 orang (49,0%). Secara garis besar, penelitian yang menggunakan 35 siswa SMA Negeri 10 Yogyakarta sebagai sampel ini menyimpulkan bahwa sebagian besar remaja memiliki pemahaman yang baik terkait HIV/AIDS. Tingkat pengetahuan yang baik ini mencakup 74,29% responden, sedangkan sisanya 14,29% berpengetahuan cukup dan 11,42% berpengetahuan kurang. Lebih jauh, responden menunjukkan pengetahuan yang unggul (kategori baik) pada sub materi mengenai definisi HIV/AIDS (80,0%), metode penularannya (62,86%), langkah pencegahannya (68,57%), dan penanganannya (71,43%). Namun, ada
---	---	--

	Teknik pengambilan sampel yang dipilih adalah Probability Sampling, khususnya Simple Random Sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan tingkatan atau strata yang mungkin ada di dalamnya.	satu aspek yang perlu diperhatikan, yaitu pengetahuan tentang tanda dan gejala HIV/AIDS, di mana mayoritas responden (51,43%) hanya berada dalam kategori cukup.
4. Gambaran hasil pemeriksaan Sifilis pada ibu hamil di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan, Fitriyaningsih,dkk (2022).	Desain penelitian ini menggunakan pendekatan <i>cross-sectional</i>, yaitu jenis penelitian yang dilakukan untuk menilai hubungan antara berbagai faktor risiko dengan suatu akibat atau efek pada satu waktu tertentu. Penelitian ini bersifat observasional, dimana peneliti hanya melakukan pengamatan dan pengumpulan data tanpa memberikan perlakuan khusus kepada responden.	Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa kelompok usia ibu hamil yang paling banyak ditemukan di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan adalah usia 20–29 tahun, yaitu sebanyak 18 orang (55%). Pada kelompok usia 30–39 tahun terdapat 13 orang (39%), sedangkan ibu hamil berusia 40 tahun hanya berjumlah 1 orang (3%). Usia 20–29 tahun termasuk kelompok usia dengan aktivitas seksual yang tinggi sehingga lebih berisiko terkena infeksi menular seksual seperti sifilis. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putra Rahmad Kurnia (2014) yang menyebutkan bahwa kehamilan pada usia terlalu muda atau terlalu tua dapat meningkatkan risiko komplikasi dan kematian ibu, seperti perdarahan, eklamsia, serta infeksi menular seksual. Selain itu, mayoritas ibu hamil di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan

			dilaporkan tidak pernah mengalami penyakit menular seksual, yaitu sebanyak 33 orang (94%). Sementara itu, hanya 2 orang (6%) yang pernah menderita penyakit menular seksual. Informasi yang diperoleh menunjukkan bahwa responden yang terdiagnosa sifilis sebelumnya memang memiliki riwayat penyakit menular seksual, sesuai dengan faktor risiko sifilis pada kehamilan. Sebaliknya, responden yang tidak terdiagnosa sifilis tidak memiliki riwayat penyakit menular seksual.
5.	Human Papillomavirus (HPV) Infection and The Spectrum of Diseases It Causes: A Literature Review, Hanum Retro Hanifah (2025)	Desain penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan menelusuri dan menelaah berbagai artikel ilmiah, baik nasional maupun internasional, yang telah dipublikasikan sebelumnya. Sumber pencarian meliputi Google Scholar, PubMed, buku teks, serta jurnal-jurnal terakreditasi. Pencarian dilakukan menggunakan kata kunci “Human Papillomavirus”, “HPV Infection Diseases”, “Pathogenesis”, “Clinical Presentation”, “Treatment”, dan “HPV Vaccine”. Kriteria inklusi yang	Berdasarkan karakteristik patogeniknya HPV dikelompokkan menjadi tipe risiko tinggi dan risiko rendah berdasarkan kemampuan patogeniknya. Tipe risiko tinggi—seperti HPV 16, 18, 31, 33, 35, 39, 45, 51, 52, 56, 58, 59, 66, 68, 69, 73, dan 82—memiliki kaitan kuat dengan kanker serviks dan lesi prakanker. Sementara itu, tipe risiko rendah, termasuk HPV 6, 11, 40, 42, 43, 44, 54, 61, dan 70, umumnya hanya menyebabkan kelainan jinak seperti kutil kelamin. HPV juga menjadi penyebab penting berbagai kanker, antara lain kanker serviks dan anus

digunakan adalah artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, diterbitkan antara tahun 2015 hingga 2025 (sepuluh tahun terakhir), relevan dengan topik penelitian, serta tersedia dalam format full text dan akses terbuka. Adapun kriteria eksklusinya meliputi artikel yang diterbitkan sebelum 2015 dan artikel yang tidak sesuai dengan kata kunci yang ditetapkan.

($\pm 90\%$), kanker orofaring ($\pm 70\%$), serta kanker vulva, vagina, dan penis (60%–70%). Veruka vulgaris biasanya dipicu oleh tipe risiko rendah (1, 2, 4, 7), meskipun tipe risiko tinggi seperti 16 dan 18 kadang dapat terlibat. Di kawasan Asia—meliputi Asia Tenggara, Tiongkok, dan India—prevalensi infeksi HPV berada pada kisaran 15%–20%, dengan angka tertinggi ditemukan di daerah pedesaan Tiongkok dan India. Afrika Sub Sahara mencatat prevalensi paling tinggi secara global, yaitu 24%–35%, dan HPV tipe 35 dilaporkan lebih dominan, kemungkinan dipengaruhi faktor genetik dan kondisi imun lokal. Rendahnya cakupan vaksinasi turut meningkatkan prevalensi yang lebih rendah. angka infeksi. Secara global, HPV 16 dan 18 menyumbang sekitar 69%–70% kasus kanker serviks. Data dari Catalan Institute of Oncology/International Agency for Research on Cancer menunjukkan 36.633 serviks kasus terkait kanker HPV dengan 21.003 kematian. Pada populasi Asia, tipe 52 dan 58 lebih sering dijumpai pada perempuan usia muda, sedangkan tipe 33 dan 45 dilaporkan

memiliki prevalensi
yang lebih rendah.

Gonore

Gonore adalah infeksi menular seksual (IMS) umum yang dipicu oleh bakteri *Neisseria gonorrhoeae*, sebuah diplokokus aerob gram negatif yang sangat rentan terhadap kondisi kering, suhu panas ($> 55^{\circ}\text{C}$), atau kontak dengan perak nitrat (AgNO_3). Penularannya terjadi melalui kontak seksual (oral, anal, atau vagina), di mana perilaku seksual berisiko menjadi faktor utama penyebaran sebuah keputusan yang dipengaruhi oleh dimensi moral seperti religiusitas dan spiritualitas individu. Meskipun biasanya mudah diobati, infeksi ini berpotensi menyebabkan komplikasi serius, bahkan fatal, jika penanganannya tertunda atau salah. Pengobatan kian rumit akibat tingginya tingkat resistensi obat (dikenal sebagai PPNG, mencapai 30% hingga 50% kasus) dan seringnya terjadi koinfeksi, misalnya dengan klamidia.

Setelah masa inkubasi singkat (sekitar 2 hingga 5 hari), gejala pada pria umumnya jelas, mencakup rasa sakit sulit buang air kecil, gatal panas pada uretra, dan keluarnya cairan nanah. Komplikasi yang mungkin timbul pada pria adalah peradangan uretra (uretritis), prostat (prostatitis), hingga testis (orchitis). Sebaliknya, pada wanita, infeksi yang awalnya menyerang leher rahim sering kali tidak bergejala atau tersembunyi, menjadikan mereka *carrier*. Tanda yang mungkin ada meliputi keputihan abnormal seperti nanah dan nyeri punggung.

Wanita berisiko mengalami komplikasi seperti peradangan kelenjar Bartholin (bartholinitis), sistitis, dan infeksi saluran telur (salpingitis). Selain itu, pada ibu hamil, gonore dapat menetap lama dan berisiko menularkan konjungtivitis pada bayi baru lahir. Penanganan gonore memerlukan berbagai rejimen antibiotik (seperti Sefriakson, Ampisilin, atau Spektinomisin) yang disesuaikan dengan kondisi spesifik pasien (dewasa, hamil/pasca melahirkan, atau bayi). Selain terapi obat, manajemen penyakit ini meliputi konseling penting mengenai risiko IMS dan perlunya penggunaan *barrier method* selama pengobatan. Untuk mencapai kesembuhan total, kepatuhan pasien menyelesaikan seluruh dosis dan pengobatan serentak bagi pasangan seksual adalah kunci utama keberhasilan.

Hepatitis B

Hepatitis B merupakan penyakit infeksi yang disebabkan oleh virus hepatitis B (HBV), yaitu virus ber-DNA dari kelompok *Hepadnaviridae* yang dapat menimbulkan peradangan hati akut maupun kronis. Pada sebagian kasus, infeksi yang berlangsung lama dapat berakhir menjadi sirosis atau kanker hati.

HBV pertama kali diidentifikasi pada tahun 1965 oleh Dr. John C. Blumberg ketika meneliti pasien *hemofilia*. Virus ini berukuran sekitar 42 nm dengan materi genetik DNA untai

ganda. Masa inkubasi hepatitis B berkisar antara 45 hingga 180 hari dengan rata-rata 60–90 hari. Penyakit ini sering tidak menimbulkan gejala, terutama pada kelompok usia tertentu, sehingga infeksi kerap tidak terdeteksi. Pada sebagian besar kasus hepatitis B akut, individu dewasa dapat pulih sepenuhnya setelah HBsAg menghilang dari darah dan tubuh memproduksi anti-HBs yang memberikan kekebalan terhadap infeksi ulang.

Gejala infeksi akut dapat berupa *jaundice* (kulit dan mata menguning), urin berwarna gelap, rasa lelah yang ekstrem, mual, muntah, serta nyeri perut. Pada kondisi tertentu, hepatitis akut dapat berkembang menjadi gagal hati. Sementara itu, infeksi kronis dapat menyebabkan sirosis dan kanker hati jika tidak ditangani dengan baik.

Hepatitis B sebenarnya dapat dicegah dengan vaksin, namun banyak masyarakat Indonesia yang belum mengetahui manfaatnya dan bahkan menganggapnya tidak sesuai ajaran agama. Karena itu, WHO dan Kementerian Kesehatan RI menerapkan beberapa strategi untuk menurunkan penularan Hepatitis B, salah satunya melalui edukasi tentang penyebab, gejala, penularan, pencegahan, serta layanan kesehatan termasuk pemeriksaan dan vaksinasi. Penyuluhan ini penting dilakukan bagi semua kelompok, terutama yang berisiko tinggi.

HIV/AIDS

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah patogen yang menyerang sistem kekebalan tubuh, melemahkan kemampuan tubuh untuk melawan berbagai penyakit. Kondisi kerusakan imun yang parah akibat virus ini dikenal sebagai AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*), yang merupakan sekumpulan gejala penyakit yang bersifat fatal. Rata-rata, dibutuhkan waktu sekitar 10 tahun sejak infeksi awal bagi gejala AIDS untuk muncul. Gejala awal HIV sering kali tidak spesifik dan menyerupai flu (sindrom retroviral akut), muncul 2-4 minggu setelah terpapar. Tanpa pengobatan, infeksi akan berkembang menuju AIDS, ditandai dengan penurunan kekebalan tubuh yang berat, munculnya infeksi oportunistik (misalnya kandidiasis, diare kronik) dan kanker langka (seperti sarkoma Kaposi).

Penularan HIV terjadi melalui empat prinsip yang disingkat "ESSE," melibatkan kontak seksual (terutama melalui anus), kontak dengan darah yang terinfeksi (misalnya penggunaan narkoba suntik), dan transmisi dari ibu ke anak selama masa kehamilan, persalinan, atau melalui ASI.

Prinsip pencegahan yang dapat dilakukan dikenal sebagai ABCDE: *Abstinence* (tidak berhubungan seks pranikah), *Be faithful* (setia pada satu pasangan), penggunaan *Condom*, *Don't inject* (menghindari narkoba suntik), dan *Education*. Bagi mereka yang terinfeksi, penanganan bertujuan menghambat perkembangan virus melalui terapi antiviral. Pengobatan yang digunakan meliputi Terapi AZT (*Azidotimidin*), yang bekerja menghambat enzim

pembalik traskriptase, serta obat antiviral baru lainnya untuk menghentikan replikasi virus dan meningkatkan sistem imun.

Sifilis

Sifilis adalah infeksi menular seksual yang disebabkan oleh bakteri *Treponema pallidum*, yaitu bakteri berbentuk spiral yang dapat masuk melalui selaput lendir atau kulit yang terluka. Setelah masuk ke tubuh, bakteri menyebar melalui aliran darah dan kelenjar getah bening sehingga dapat menyerang berbagai organ. Penularannya terutama melalui hubungan seksual genital atau oral, serta dapat menular dari ibu hamil ke janin, yang berpotensi menyebabkan keguguran, kematian janin, kelahiran prematur, dan infeksi pada bayi baru lahir. Tanpa penanganan, sifilis dapat berkembang dari tahap awal hingga tahap lanjut dan menimbulkan kerusakan organ serius.

Gejala sifilis berbeda pada setiap tahap. Pada tahap primer muncul luka keras tidak nyeri (*chancre*) di area masuknya bakteri. Tahap sekunder ditandai ruam merah tembaga di telapak tangan dan kaki, disertai keluhan lain seperti demam atau pembesaran kelenjar getah bening. Setelah itu, sifilis dapat memasuki fase laten tanpa gejala, dan pada tahap tersier dapat menyebabkan gangguan jantung, kerusakan saraf, kebutaan, kelumpuhan, hingga kematian.

Pencegahan sifilis dilakukan dengan menerapkan hubungan seksual yang aman, penggunaan kondom secara konsisten, pemeriksaan IMS secara rutin, serta menjaga kesetiaan pada satu pasangan yang telah diperiksa kesehatannya. Bagi ibu hamil, skrining sifilis sangat dianjurkan untuk mencegah penularan ke janin. Pengobatan utama sifilis menggunakan antibiotik, terutama penisilin, yang efektif pada semua tahap penyakit. Jika ada infeksi lain yang menyertai, dapat diberikan obat tambahan sesuai jenis infeksi.

Human Papillomavirus (HPV)

HPV adalah infeksi menular seksual yang sangat mudah menular dan menjadi penyebab utama kanker serviks. Penularan HPV terutama melalui hubungan seksual dalam berbagai bentuk, termasuk kontak genital yang dapat menyebabkan autoinokulasi. Penularan saat persalinan dapat terjadi, meski jarang melalui benda tercemar.

Risiko terinfeksi pada setiap pasangan seksual baru mencapai 15–25%, bahkan lebih tinggi pada perempuan yang baru aktif secara seksual. Lebih dari 200 tipe HPV telah diidentifikasi, dan sekitar 20 tipe merupakan risiko tinggi penyebab kanker, terutama HPV 16 dan 18. HPV juga dapat menyebabkan kutil pada tipe risiko rendah. Pencegahan utama dilakukan melalui vaksinasi usia 9–14 tahun dan tetap bermanfaat hingga dewasa muda. Deteksi dini dengan Pap smear dan tes HPV DNA direkomendasikan untuk perempuan usia 25–65 tahun. Walaupun HPV tidak dapat dihilangkan sepenuhnya, lesinya dapat diobati

dengan terapi topikal, krioterapi, elektrokauter, laser, atau prosedur seperti LEEP dan konisasi. Pencegahan juga didukung dengan perilaku seksual aman dan penggunaan kondom.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis dalam jurnal ini dapat disimpulkan bahwa Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti gonore, sifilis, hepatitis B, HIV/AIDS, dan HPV masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang penting. Kondisi tersebut terutama dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan, rendahnya upaya pencegahan, serta adanya perilaku berisiko pada kelompok tertentu. Tinjauan pustaka yang digunakan menggambarkan bahwa meningkatnya kasus IMS sering kali berkaitan dengan terbatasnya pendidikan kesehatan, minimnya pemeriksaan dini, dan belum meratanya akses terhadap layanan skrining maupun pengobatan. Secara umum, temuan ini menegaskan bahwa peningkatan edukasi dan perubahan perilaku pencegahan sangat berkontribusi dalam menurunkan angka kejadian IMS.

Penelitian ini juga menyoroti perlunya penguatan program edukasi kesehatan yang lebih terarah, terutama bagi remaja, ibu hamil, serta kelompok dengan risiko tinggi terhadap IMS. Peningkatan layanan skrining, imunisasi seperti vaksin hepatitis B dan HPV, dan penyediaan layanan konseling menjadi langkah penting yang perlu terus dikembangkan. Meski demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya mengandalkan data sekunder dari artikel dan jurnal, sehingga belum mampu memberikan gambaran langsung mengenai situasi IMS di masyarakat. Oleh sebab itu, studi lanjutan dianjurkan untuk menggunakan data primer melalui survei atau penelitian epidemiologis agar dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terkait prevalensi, faktor risiko, dan efektivitas intervensi pencegahan IMS.

DAFTAR REFERENSI

- Achdiat, P. A., Rowawi, R., Fatmasari, D., & Johan, R. (2019). Tingkat pengetahuan penyakit infeksi menular seksual dan komplikasinya pada siswa Sekolah Menengah Atas Negeri Jatinangor. *Dharmakarya: Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*, 8(1), 35–38.
- Al Sas, O., Supenah, P., & Solikhah, S. (2024). Skrining bank darah untuk pemeriksaan HBsAg di Kelurahan Pasalakan Kecamatan Sumber. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(1), 24–33.
- Aliza, A. D., & Kolifah, K. (2022). Literatur review: Hambatan program pencegahan Human Papillomavirus (HPV) dan ancaman infeksi HPV pada pasangan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (Scientific Journal of Midwifery)*, 8(2), 128–141.
- DJ, H. D., et al. (2024). Hubungan seks bebas dengan kejadian sifilis di wilayah kerja Puskesmas Kom Yos Sudarso Kota Pontianak. *Jurnal Laboratorium Khatulistiwa*, 7(2), 133–140.

- Evianna, J. (2022). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu dalam pencegahan penyakit menular seksual dengan gonore di Desa Lau Luger Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat tahun 2022. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan*, 1(1), 201–210.
- Fathony, Z., Puteri, M. D., Mentari, J., & Nurlaila, N. (2024). Faktor risiko dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil di Kota Banjarmasin. *Menara Ilmu: Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah*, 18(2).
- Hanifah, H. R., Hapsari, Y., Wardana, S. P., & Haikal, M. (2025). Human Papillomavirus (HPV) infection and the spectrum of diseases it causes: A literature review. *Jurnal Biologi Tropis*, 25(4), 5278–5285.
- Harahap, E. S. M. L. (2021). Penyuluhan penyakit menular seksual kepada masyarakat Desa Purba Tua Kecamatan Padangsidempuan Tenggara tahun 2021. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Aufa (JPMA)*, 3(2), 59–75.
- Hardia, L., Pratama, A. S., Budiyo, A. B., Irwandi, I., Muslihin, A. M., & Astuti, R. A. (2023). Analisis bibliometrik angka kematian akibat Human Papillomavirus (HPV). *Jurnal Promotif Preventif*, 6(6), 968–975.
- Jaenab, J., Prabawati, S., Novitasari, R., & Wulandari, S. R. (2021). Tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 10 Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan*, 12(1), 337–342.
- Lestari, G. D., & Kafesa, A. (2024). Kajian penanganan hepatitis B berdasarkan perilaku dan pemeriksaan molekuler. *MAHESA: Malahayati Health Student Journal*, 4(11), 5095–5105.
- Mentari, J., Puteri, M. D., Fathony, Z., & Nurlaila, N. (2024). Faktor risiko dengan kejadian hepatitis B pada ibu hamil di Kota Banjarmasin. *Menara Ilmu*, 18(2).
- Naully, P. G., & Nursidika, P. (2020). Edukasi kesehatan sebagai upaya preventif penyakit hepatitis B dan C pada warga binaan pemasyarakatan. *Aksiologi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 43–51.
- Putri, G. R., Bimantara, A., & Rahma, N. (2025). Analisis prevalensi sifilis berdasarkan pemeriksaan Treponema Pallidum Rapid (TP-Rapid). *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 15(2), 235–244.
- Safitri, F., Husna, A., & Ismail, I. (2024). Kenali dan cegah penyakit menular seksual di SMA Negeri 1 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Kesehatan*, 6(1), 18–21.
- Suparyati, T., & Lestari, E. A. (2022). Gambaran hasil pemeriksaan sifilis pada ibu hamil di Puskesmas Tirto II Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Medika Husada*, 2(1), 7–12.
- Syafrina, M., & Anandani, A. (2024). Pengaruh promosi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa mengenai penyakit gonore di SMKN 11 Jakarta Barat. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 5(1), 12–20.
- Utami, D. L., Wisan, A. B., Defani, A., Nurhayati, M., & rekan-rekan. (2025). *Infeksi menular seksual*. CV Eureka Media Aksara.
- Wardoyo, W., Isnawati, I. A., & Suhari, S. (2025). Hubungan religiusitas dan spiritualitas dengan perilaku seks bebas pada pasien gonore di Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang. *Jurnal Keperawatan*, 18(1), 40–49.